

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perekonomian pada masa sekarang ini mengalami perkembangan pesat. Masyarakat mulai melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai cara, salah satunya dengan menginvestasikan harta atau uangnya melalui pasar modal. Dalam menunjang perekonomian, pasar modal menjadi sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi pengumpulan dana bagi pembiayaan. Disamping itu pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, dengan adanya pasar modal maka pihak yang kelebihan dana (investor) dapat memilih investasi yang diinginkan. Pasar modal juga memungkinkan investor untuk melakukan diversifikasi investasi dengan cara membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang mampu ditanggung dan tingkat *return* yang diharapkan. Investor dapat menyalurkan dana yang dimiliki dengan cara membeli instrumen yang ada dipasar modal diantaranya saham, obligasi, reksadana maupun sekuritas lainnya.

Investasi saham merupakan salah satu jenis investasi pada pasar modal yang banyak diminati investor di Indonesia. Untuk itu sebelum memutuskan berinvestasi, para investor terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap perusahaan yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tentunya investor lebih tertarik menginvestasikan dananya pada perusahaan yang menjanjikan keuntungan yang tinggi. Keuntungan investasi saham dapat dicerminkan melalui pembagian laba setiap tahun (*dividen*) maupun keuntungan yang di dapat dari selisih harga pada saat sahamnya dijual kembali (*capital gains*).

Berkembangnya investasi saham di Indonesia ditandai dengan banyaknya investor yang mulai menanamkan modalnya pada sektor Industri jasa. Bisnis di bidang industri jasa mulai menunjukkan pergerakan yang cukup pesat setiap tahunnya. Sektor industri jasa merupakan sektor prioritas dalam perekonomian

Indonesia dimana, setiap tahunnya kontribusi sektor industri jasa terhadap PDB nasional selalu mengalami peningkatan.

Menurut Indonesia Service Dialoge (ISD) dalam 15 tahun terakhir kontribusi setor jasa terhadap PDB terus naik. Pada tahun 2000 kontribusi sektor industri jasa mencapai 45% dan kemudian meningkat menjadi 60% di tahun 2015 dan masih memiliki potensi kenaikan. Selain itu sejak tahun 2000 sampai 2015 sektor jasa telah berhasil menciptakan 21 juta lapangan kerja jauh lebih besar dari pada sektor manufaktur yang hanya mampu membuka 2,2 juta lapangan kerja.

Broad of advisory Indonesia Service Dialoge (ISD) Mari Elka Pangestu menuturkan bahwa tantangan terbesar sektor jasa di Indonesia adalah belum bisa melakukan ekspansi besar padahal sektor jasa memiliki potensi yang menjanjikan. Sektor jasa juga memiliki peranan dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia yaitu sebesar 60% sampai 80%, ini dikarenakan jumlah tenaga kerja Indonesia yang bekerja di sektor jasa berjumlah 50% dari total jumlah tenaga kerja yang dimiliki, hal ini menandakan bahwa potensi sektor jasa di Indonesia belum dapat dioptimalkan. (<http://m.beritasatu.com/ekonomi/353695-sudah-saatnya-indonesia-fokus-di-sektor-jasa.html>)

Di Indonesia industri jasa dikategorikan kedalam empat sektor yaitu sektor Keuangan, Perdagangan, Properti dan real estate serta sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi. Dari keempat sektor yang terkategori sebagai Industri jasa, sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi merupakan sektor yang paling besar kontribusinya dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi menjadi kunci utama dalam memberikan stimulus pada pertumbuhan ekonomi dalam negeri, Sebaik apapun pertumbuhan sektor lainnya tidak akan mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi jika tidak dibarengi dengan perbaikan Infrastruktur. Sektor Infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi karena, gerak laju dan pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan

Infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan energi. Oleh karena itu, pembangunan sektor ini menjadi fondasi dari pembangunan nasional.

Pada tahun 2015 pertumbuhan sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi di Indonesia yaitu sebesar 6,97 % lebih tinggi dari pada pertumbuhan ekonomi yang hanya sebesar 5,02 %. Hal ini menunjukkan potensi pertumbuhan infrastruktur utilitas dan transportasi sangat menjanjikan dimasa yang akan datang. Pertumbuhan infrastruktur didukung juga dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan beberapa target pembangunan infrastruktur strategis yang akan dibangun 5 tahun ke depan dengan prediksi total kebutuhan investasi infrastruktur prioritas sebesar Rp 5,452 triliun. (<http://www.ipotnews.com/m/article.html>)

Pembangunan Infrastruktur di Indonesia masih mengandalkan dana pemerintah oleh karena itu pembangunan Infrastruktur sering terkendala oleh dana yang terbatas. Di negara-negara maju pembangunan infrastruktur sudah mengandalkan dana yang ada di pasar modal, pemerintah di negara maju bekerja sama dengan pihak swasta dalam membangun infrastruktur sehingga, pembangunan dapat dilakukan dengan cepat dari dana investor. Namun di Indonesia keterbatasan dana masih menjadi penghalang pembangunan infrastruktur. Kapitalisasi dana ratusan triliun yang ada dipasar modal belum bisa dioptimalkan secara baik untuk pendanaan sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi.

Tujuan utama investor melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan (return) yang tinggi. Bagi para investor, return merupakan salah satu parameter untuk menilai seberapa besar keuntungan suatu saham. Investor yang akan berinvestasi di pasar modal terlebih dahulu melihat saham perusahaan mana yang paling menguntungkan. Pencapaian sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi yang cukup baik juga dapat mendorong investor untuk memilih berinvestasi pada sektor infrastruktur sehingga permintaan saham akan semakin tinggi dan menaikkan harga saham. Harga saham yang semakin tinggi akan baik

bagi para investor karena dengan begitu, tujuan investor untuk mendapatkan *return* dari dana yang mereka investasikan akan semakin tinggi pula. Berikut ini merupakan data rata-rata *return* saham sektor Infrastruktur Utilitas & Transportasi dibandingkan dengan tiga sektor lainnya yang dikategorikan sebagai sektor industri jasa:

Tabel 1.1
Rata-Rata *Return* Saham Sektor Industri Jasa
Tahun 2011-2015 (dalam %)

No	Sektor	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	Properti dan Real estate	34	44	35	23	-11
2	Keuangan	2	46	3	19	3
3	Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	-6.14	28.60	-8.09	27.20	-30.41
4	Perdagangan	26	50	24	26	2

Sumber:idx.co.id (data diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan nilai rata-rata *return* saham dari keempat sektor yang dikategorikan dalam sektor industri jasa pada tahun 2011 sampai tahun 2015. Nilai *return* saham diperoleh dari selisih harga saham tahun sekarang dibandingkan dengan harga saham tahun sebelumnya. Jika harga saham tahun sekarang lebih besar dari harga saham tahun sebelumnya maka investor mendapatkan keuntungan dari selisih harga tersebut yang dikenal sebagai *return* positif. Kondisi yang berbeda terjadi ketika harga saham tahun sekarang ternyata lebih kecil dari harga saham tahun sebelumnya, dapat diartikan investor mengalami kerugian dari selisih harga saham tersebut yang dikenal dengan *return* negatif.

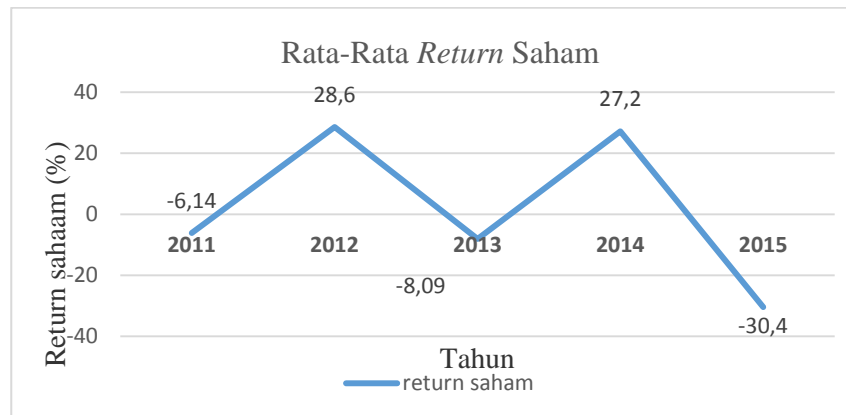
Berdasarkan tabel 1.1 dapat diketahui nilai rata-rata *return* saham keempat sektor yang dikategorikan sebagai industri jasa menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Nilai rata-rata *return* saham tertinggi diperoleh sektor Perdagangan pada tahun 2012 dengan nilai sebesar 50%, sedangkan perolehan *return* terkecil diperoleh sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi pada tahun 2015 dengan nilai sebesar -30.41%.

Pada tahun 2015 sektor keuangan memperoleh *return* saham sebesar 3%, nilai *return* ini merupakan nilai *return* tertinggi pada tahun 2015 jika dibandingkan dengan tiga sektor lainnya. Walaupun memperoleh nilai *return* tertinggi ternyata nilai *return* sektor keuangan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 nilai *return* sektor keuangan mencapai 19%, namun pada tahun berikutnya menurun menjadi 3%. Penurunan *return* ini bukan berarti harga saham perusahaan turun, melainkan harga saham mengalami peningkatan namun tidak sebesar peningkatan harga saham pada tahun sebelumnya. Hal yang sama terjadi juga pada sektor perdagangan, rata-rata *return* saham pada tahun 2014 mencapai 26% namun pada tahun 2015 *return* menurun menjadi 2%.

Nilai rata-rata *return* saham sektor Properti dan Real estate pada tahun 2015 yaitu sebesar -11% artinya harga saham perusahaan mengalami penurunan yang menyebabkan kerugian dari selisih harga saham. Kerugian juga terjadi pada sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi, Pada tahun 2015 nilai rata-rata *return* saham sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi yaitu sebesar -30,41% yang artinya harga saham perusahaan menurun dan menyebabkan investor pada sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi harus menanggung kerugian (*capital loss*). Nilai *return* saham sektor Infrastruktur utilitas dan transportasi pada tahun 2015 juga merupakan nilai *return* terburuk sepanjang 5 tahun terakhir.

Tingkat *return* saham yang rendah atau bahkan menimbulkan kerugian berpengaruh terhadap minat investasi bagi investor. Investor akan kehilangan minatnya untuk berinvestasi karena perusahaan dianggap tidak menguntungkan dan lebih memilih melepaskan investasi yang sudah dilakukan untuk menghindari kerugian yang lebih besar. Selain itu nilai *return* yang rendah memberikan dampak kepada perusahaan, dimana citra perusahaan menjadi buruk dimata investor yang kemudian berpengaruh terhadap penurunan minat calon investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi.

Adapun nilai rata-rata *return* saham sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi selama lima tahun penelitian apabila disajikan dalam bentuk grafik maka akan tampak seperti gambar berikut ini:



Sumber : www.idx.co.id (data diolah kembali)

Gambar 1.1
Rata –Rata *Return* Saham Perusahaan Sektor Infrastruktur,Utilitas dan Transportasi Periode 2011 – 2015

Dari Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa *return* saham sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi selama periode 2011-2015 mengalami nilai *return* yang fluktuatif. *Return* saham mengalami penurunan pada tahun 2013 dan 2015. Sedangkan peningkatan *return* saham terjadi pada tahun 2012 dan 2014. Rata-rata *return* saham tertinggi terjadi pada tahun 2012 dengan nilai mencapai 28.60%. Sedangkan nilai *return* saham terendah terjadi pada tahun 2015 dengan nilai -30.41%.

Penurunan *return* saham sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi pada tahun 2015 disebabkan oleh berbagai hal diantaranya adalah perlambatan ekonomi yang melanda Indonesia sejak lima tahun terakhir, serta kinerja emiten-emiten yang memburuk. Penyebab lainnya yaitu terlambatnya realisasi anggaran belanja infrasturktur pemerintah dan melambatnya ekspor sektor jasa akibat

penurunan jumlah wisatawan mancanegara. Disisi lain adanya ketidakpastian kondisi pasar keuangan terkait ketidakpastian kenaikan suku bunga the FED juga menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah yang menghambat impor bahan baku sektor

Infrastruktur. (<https://m.tempo.co/read/news/2015/02/05/088640057/investor-disarankan-tengok-saham-infrastruktur>).

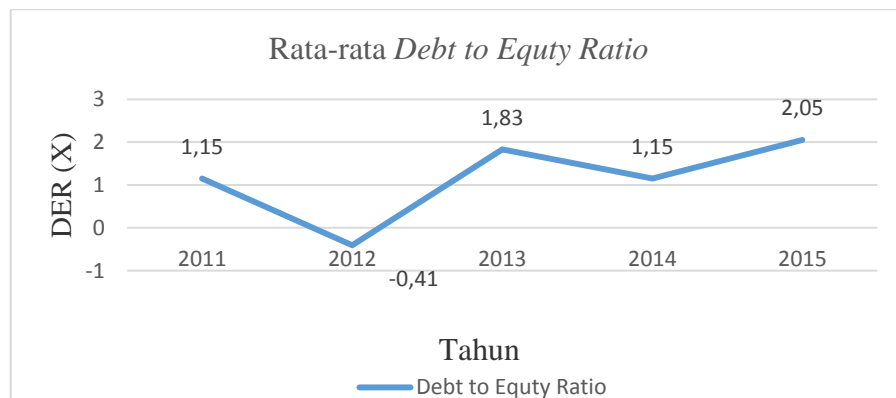
Investor memainkan peran utama di pasar modal. Dalam berinvestasi, investor akan memilih saham yang memberi *return* tinggi karena tujuan mereka berinvestasi adalah untuk mendapat keuntungan yang maksimal. Untuk memperoleh *return* yang tinggi, seorang investor harus bisa menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan baik sehingga, akan mempermudah dalam pengambilan keputusan. Cara yang biasa digunakan dalam menilai perusahaan adalah pendekatan fundamental. Pendekatan tersebut terutama ditujukan kepada faktor-faktor yang pada umumnya berada di luar pasar modal, yang dapat mempengaruhi harga saham di masa-masa mendatang.

Menurut Tandelilin (2010) “Analisis fundamental merupakan analisis saham yang dilakukan dengan megesktimasi nilai intrinsik saham berdasarkan informasi fundamental yang telah dipublikasikan perusahaan (seperti laporan keuangan, perubahan dividend dan lainnya) untuk menentukan keputusan membeli atau menjual saham”. Dari laporan keuangan yang ada dapat diketahui beberapa informasi fundamental diantaranya adalah rasio keuangan. Rasio keuangan dapat membantu investor untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan, dengan melakukan analisis rasio keuangan investor akan memperoleh informasi tentang kondisi perusahaan dimasa sekarang, dimasa lampau dan dapat memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Faktor pertama yang mempengaruhi *return* saham adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola permodalan yang dikenal dengan rasio *leverage*. *Leverage* merupakan kinerja perusahaan yang menunjukkan proporsi kepemilikan

modal dibandingkan dengan hutang perusahaan. Menurut Harahap (2010) “*Leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas”. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). DER merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian setiap rupiah modal pemilik yang digunakan untuk menjamin hutang atau rasio yang menunjukkan kemampuan modal perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Berikut ini merupakan nilai rata-rata DER perusahaan pada sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi sepanjang tahun 2011-2015 apabila disajikan dalam bentuk grafik:



Sumber : www.idx.co.id (Data Diolah)

Gambar 1.2
Rata-rata *Debt to Equity Ratio* Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi Periode 2011- 2015

Gambar 1.2 menggambarkan nilai rata-rata DER sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi mengalami nilai yang berfluktuasi sepanjang tahun 2011-2015. Nilai rata-rata DER terendah terjadi pada tahun 2012 dengan nilai - 0.41 sedangkan nilai rata-rata DER tertinggi terjadi pada tahun 2015 dengan nilai mencapai sebesar 2.05. Berdasarkan pergerakan grafik pada gambar 1.2

menunjukkan bahwa nilai rata-rata DER sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi selama tahun penelitian cenderung mengalami peningkatan.

Nilai rata-rata DER yang meningkat menunjukkan bahwa sebagian besar komposisi pendanaan perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi lebih banyak dibiayai oleh pinjaman atau hutang dibandingkan dengan modal perusahaan. Kasmir (2012) menyatakan bahwa “Semakin besar DER, maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar”. Nilai DER yang tinggi berarti perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar dan harus menanggung beban bunga, penggunaan hutang yang besar ini akan meningkatkan risiko gagal bayar.

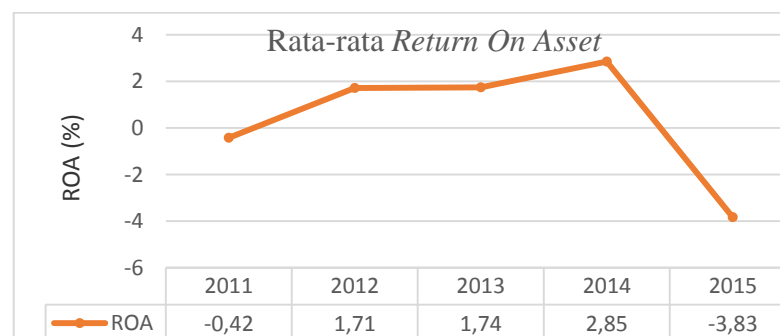
Selain risiko gagal bayar yang meningkat nilai DER yang tinggi juga berdampak pada menurunnya kesempatan investor untuk mendapatkan laba yang maksimal, karena ketika perusahaan mendapatkan keuntungan perusahaan terlebih dahulu mengutamakan untuk membayar kewajiban dan beban bunga dari pada membagikan laba kepada para pemegang saham. Namun jika perusahaan dapat memaksimalkan penggunaan hutang tersebut, kesempatan investor untuk mendapatkan keuntungan akan meningkat.

Tingginya nilai DER dianggap investor sebagai informasi yang buruk, Investor akan kehilangan minatnya untuk melakukan investasi, kondisi tersebut menandakan saham perusahaan kurang diminati sehingga permintaan terhadap saham perusahaan akan turut pula mengalami penurunan yang berakibat pada penurunan harga saham dan secara otomatis akan menurunkan tingkat *return* saham perusahaan.

Pada umumnya investor tidak tertarik jika nilai DER perusahaan tinggi karena risikonya yang besar, namun menurut teori Modigliani Miller sampai batas tertentu (optimum) besarnya *debt* dapat meningkatkan kinerja perusahaan. *Debt* dapat digunakan untuk meningkatkan arus kas bagi perusahaan yang berdampak pada meningkatnya *performance* dan kinerja perusahaan. Hutang yang tinggi

belum tentu mencerminkan perusahaan dalam kondisi yang buruk, perusahaan yang dapat mengelola hutangnya dengan baik menyebabkan kemungkinan berkembangnya perusahaan dimasa yang akan datang dan berujung pada peningkatan *return* saham.

Faktor lain yang mempengaruhi *return* saham adalah kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dilihat dari profitabilitasnya. “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu” (Dendawijaya,2003). Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah *Return on asset* (ROA). *Return On Asset* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Berikut ini adalah rata-rata *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi apabila disajikan dalam bentuk grafik:



Gambar 1.3
Rata-rata *Return On Asset* Sektor Infrastruktur,Utilitas dan Transportasi
Periode 2011- 2015

Dari Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa nilai *Return on asset* (ROA) sepanjang tahun penelitian menunjukkan nilai yang fluktuatif. Tahun 2011 nilai ROA sektor Infrastruktur menunjukkan angka -0.42%, nilai ROA ini dapat diartikan bahwa sebagian besar perusahaan pada sektor infrastruktur utilitas dan transportasi mengalami kerugian pada tahun 2011. Kemudian pada tahun 2012 sampai tahun 2014 nilai ROA menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun. Hal

ini dapat diartikan profit yang didapatkan sektor infrastruktur utilitas dan transportasi meningkat. Tahun 2015 nilai ROA mengalami penurunan menjadi -3.83%, nilai ROA ini merupakan nilai ROA terkecil sepanjang 5 tahun.

Nilai rata-rata ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asset yang dimiliki. Nilai ROA yang negatif menandakan bahwa perusahaan mengalami kerugian yang artinya perusahaan tidak dapat mengelola asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Tandililin (2010) mengemukakan bahwa semakin tinggi ROA berarti kinerja perusahaan semakin efektif, oleh karena itu tingkat *return* akan semakin besar. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor kepada perusahaan. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, sehingga akan meningkatkan return saham. Begitupula sebaliknya nilai ROA yang buruk akan mempengaruhi keputusan investasi, investor akan kehilangan minatnya sehingga saham perusahaan kurang diminati dan berdampak pada penurunan return saham.

Penelitian yang hampir serupa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. I.G.K.A Ulupui (2009) dalam penelitian "*Pengaruh rasio keuangan terhadap return saham perusahaan manufaktur di BEI*" dengan menggunakan laporan keuangan periode 2006–2008 salah satu hasil penelitian rasio keuangan menunjukkan bahwa *debt equity ratio* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *return* saham. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Sriwinwin (2014), Ayu dika pratiwi (2016) maupun GD.Gilang gunandi (2016) yang memiliki hasil bahwa *debt equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return* saham dan penelitian kurnia (2016) dan Rosintha (2013) yang memiliki hasil bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap return saham.

Salain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Ade Kurnia (2015) dalam penelitian "*Pengaruh Profitabilitas, leverage, dan Size Perusahaan Terhadap Return Saham*" (Studi Kasus Pada Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar

di BEI Periode 2011-2014) memiliki hasil penelitian yaitu *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *return* saham hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriwiwin (2014) , R.R. Ayu Dika Parwati (2016) maupun Gd Gilang Gunadi (2016) yang memiliki hasil bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Berdasarkan data dan uraian latar belakang sebelumnya mengenai *return* saham dan profitabilitas yang mengalami penurunan dan *leverage* yang meningkat dari sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi, serta berdasarkan perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu maka penulis tertarik untuk meneliti keterkaitan antara faktor-faktor tersebut beserta pengaruhnya dengan judul “ **Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015**”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dari data dan penjelasan latar belakang diketahui *return* saham sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi, mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2015. Penurunan tersebut merupakan imbas dari perlambatan ekonomi yang melanda Indonesia sejak 5 tahun terakhir. Dari sisi produksi, program pembangunan sektor Infrastruktur di Indonesia tidak berjalan dengan semestinya karena terlambatnya realisasi belanja infrastruktur oleh pemerintah. Penyebab lainnya adalah melambatnya ekspor jasa akibat penurunan pertumbuhan jumlah wisata mancanegara.

Adanya ketidakpastian terkait kenaikan suku bunga the FED juga menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah yang menghambat impor bahan baku sektor infrastruktur. Disamping itu memburuknya kinerja sebagian besar perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi berdampak pada kepercayaan investor, para investor memilih mengalihkan danaya sehingga,

permintaan saham perusahaan menurun yang berpengaruh terhadap penurunan *return* saham.

Untuk memperoleh *return* yang tinggi, seorang investor harus melakukan pertimbangan serta analisis secara cermat terhadap informasi mengenai data perusahaan yang biasa disajikan dalam bentuk laporan keuangan dan rasio keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang bersifat fundamental, informasi ini digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan. Analisis fundamental merupakan analisis saham yang dilakukan dengan cara megesktimasi nilai intrinsik saham berdasarkan informasi fundamental yang telah dipublikasikan perusahaan untuk menentukan keputusan membeli atau menjual saham. Dalam penelitian ini kinerja keuangan yang dinilai adalah kinerja perusahaan dalam mengelola permodalan (*leverage*) dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas).

Leverage mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan bahwa struktur permodalan lebih banyak dibiayai pinjaman, sehingga ketergantungan perusahaan terhadap kreditur semakin meningkat yang tentunya akan menimbulkan risiko kesulitan membayar (resiko gagal bayar). Indikator *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to equity ratio* (DER).

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang menunjukkan berapa bagian setiap rupiah modal pemilik yang digunakan untuk menjamin hutang. Semakin tinggi rasio ini menandakan perusahaan memiliki lebih banyak hutang artinya semakin tinggi beban bunga yang harus ditanggung perusahaan. Pada umumnya investor tidak tertarik jika nilai DER perusahaan tinggi karena, semakin tinggi nilai DER maka semakin tinggi risiko yang harus ditanggung investor, hal tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan investasi. Investor akan kehilangan minatnya untuk membeli saham perusahaan dan lebih memilih

berinvestasi pada perusahaan yang memiliki risiko lebih rendah. Akibatnya permintaan saham perusahaan akan menurun dan berpengaruh pada turunnya *return* saham.

Profitabilitas merupakan kinerja keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber dana yang dimiliki. Semakin tinggi nilai profitabilitas menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang dianalisis investor sebelum memutuskan untuk menginvestasikan modalnya pada suatu perusahaan karena, profitabilitas dapat menggambarkan kondisi baik buruknya kinerja suatu perusahaan. Indikator profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Dengan menggunakan indikator ROA, seorang investor dapat melihat seberapa besar kemungkinan ia akan mendapat pengembalian dari modal yang diinvestasikan. Jika ROA perusahaan tinggi maka pengembalian investasi perusahaan akan tinggi pula sehingga para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut. Harga saham akan mengalami peningkatan dan akhirnya akan meningkatkan *return* saham. Hal yang sama juga terjadi sebaliknya, jika ROA perusahaan buruk maka pengembalian investasi perusahaan juga rendah. Akibatnya investor tidak tertarik untuk berinvestasi.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran *leverage* pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
2. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

3. Bagaimana gambaran *return* saham pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2011 -2015?
5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan pada beberapa perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi pada periode 2011-2015 memiliki tujuan yang hendak dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran *leverage* pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011- 2015.
3. Untuk mengetahui gambaran *return* saham pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011- 2015.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *return* saham pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *return* saham pada perusahaan sektor Infrastruktur Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan suatu penelitian ilmiah adalah untuk mendapatkan kegunaan baik secara ilmiah maupun praktis. Begitupula dengan penelitian ini yang mempunyai dua manfaat yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dikaji menjadi bahan kajian lebih lanjut terutama terhadap ilmu pengetahuan khususnya manajemen keuangan yang berkaitan dengan *return* saham, *leverage* dan profitabilitas

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat berikut:

a) Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menganalisis rasio *laverage* dan rasio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

b) Bagi penulis

Penulis dapat mengetahui perbandingan antara teori dan praktek tentang manajemen keuangan dipasar modal.

c) Bagi investor

Dapat menilai kinerja keuangan perusahaan di pasar modal dan dapat menggunakan laporan analisis kinerja keuangan perusahaan sebagai sumber untuk menentukan keputusan investasi.